

PENGARUH ORIENTASI RELIGIUSITAS TERHADAP *FORGIVENESS*

Hanna Christina¹, Fransisca Ting², dan Yonathan Aditya³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan

E-mail korespondensi: hanna.christina@gmail.com

ABSTRAK - Kaum beragama umumnya memandang perilaku memaafkan sebagai hal yang sulit dilakukan, padahal ketika dilihat dari sudut pandang agama, justru memaafkan merupakan bagian dari ajaran agama yang dituntut untuk dipraktikkan dalam hidup mereka sehari-hari. Untuk menjelaskan hal ini, dilakukan penelitian mengenai pengaruh orientasi religiusitas yang terdiri dari *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* terhadap *forgiveness*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan teknik *convenience sampling* kepada 168 responden beragama Kristen dengan rentang usia 17-33 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah I/E-R Scales dan Q-12, untuk mengukur *intrinsic*, *extrinsic*, dan *quest orientation*, serta TRIM-18 untuk mengukur *forgiveness*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari orientasi religiusitas terhadap *forgiveness* ($R^2=.102$, $F=6.192$, $p=.001$). Faktor-faktor lain yang ditemukan terkait dengan *forgiveness*, misalnya seberapa menyakitkan peristiwa yang dialami, siapa pihak pelaku, serta bagaimana tingkat kedekatan dengan responden. Mayoritas responden (89.29%) menilai *forgiveness* sebagai hal yang wajib dilakukan karena merupakan bagian dari ajaran agamanya.

Kata Kunci: orientasi religiusitas; *intrinsic*; *extrinsic*; *quest*; *forgiveness*

ABSTRACT - Many religious people seems hard to practice forgiveness. If we see from religion perspective, forgiveness is a part of religion which religious people must do and practice. To explain this phenomenon, a research has been done to see the influence of religious orientation consist of *intrinsic*, *extrinsic*, and *quest*, toward forgiveness, especially for Christian people. This is because the concept of forgiveness always been closely associated with Christianity, besides that, forgiveness is different in each religion, and last motive is because theory of forgiveness is expanding in America, where most of its people is Christian, so it is highly influenced by Christian values. This study was conducted using quantitative methods. Data was collected through questionnaires (*convenience sampling technique*) to 168 subjects who were Christian. This study using TRIM-18 (to measure forgiveness), Q-12 (to measure quest orientation), and I/E-R Scales (to measure intrinsic and extrinsic orientation). The result showed a significant influence of religious orientation toward forgiveness on Christian people ($R^2=.102$, $F=6.192$, $p=.001$). Other factors are found related to forgiveness, for example, how painful some events experienced for, who were the subjects, and how close was it with respondents. Majority of respondents themselves (89.29%) considered forgiveness as a must because it is part of the religious believe.

Keywords: religious orientation; *intrinsic*; *extrinsic*; *quest*; *forgiveness*

Latar Belakang

Apakah sebenarnya religiusitas mempengaruhi *forgiveness*? Banyak penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi, akhirnya menilai *forgiveness* sebagai hal yang lebih penting daripada mereka yang tidak religius (Gorsuch & Hao, 1993; Polloma & Gallup dalam Gordon, Frousakis, Dixon, Willett, Christman, Furr, & Hellmuth, 2008). Akan tetapi bukan berarti ketika seseorang menilai

forgiveness sebagai hal yang penting akan membuat mereka memiliki nilai *forgiveness* yang tinggi (Gordon et al., 2008), karena McCullough dan Worthington (1999) juga menuliskan bahwa mereka yang mengaku beragama ternyata juga sulit untuk mempraktekkan *forgiveness*.

Menurut McCullough, Root, dan Cohen (2006), *forgiveness* adalah perubahan emosi dan tingkah laku untuk tidak lagi menghindar (*avoidance*) ataupun mencari pembalasan (*revenge*) terhadap orang yang telah menyakitinya melainkan memiliki peningkatan motivasi untuk berbuat baik (*benevolence*) terhadap orang yang telah menyakitinya. *Forgiveness* juga muncul saat akhirnya individu dapat bertindak bukan lagi mengikuti motivasi awalnya yang dipengaruhi oleh kemarahan dan sakit hati mereka atas kejadian yang sudah terjadi, melainkan didasari oleh keinginan individu untuk menunjukkan niat baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

McCullough dan Worthington mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan bagian penting dalam sebuah religiusitas yang diajarkan sejak kecil (McCullough & Worthington, 1999) serta sering dihubungkan dengan kekristenan, dimana biasanya orang Kristen dituntut untuk lebih mempraktekkan *forgiveness* daripada non-Kristen karena hal ini sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam kekristenan (Worthington, 2003).

Walaupun orang yang religius menganggap *forgiveness* sebagai hal yang penting, belum tentu mereka akan lebih mudah mempraktekkan *forgiveness* dibanding orang lain. Worthington (2003) juga menambahkan bahwa gereja justru tempat paling tepat untuk mempraktekkan *forgiveness* karena banyak kejadian yang akhirnya membuat orang meninggalkan gereja. Penelitian singkat yang dilakukan oleh Krause & Dayton (2001) terhadap orang-orang Kristen yang sudah dewasa menunjukkan bahwa beberapa orang bisa mempraktekkan *forgiveness* secara langsung, tetapi ada juga yang menolak untuk mempraktekkannya dan menyimpan dendam terhadap orang yang menyakitinya. Ada pula yang masih mempercayai bahwa *forgiveness* hanya dapat diberikan apabila orang yang berbuat salah mau meminta maaf, menderita atau bahkan melakukan ganti rugi atas perbuatannya (Worthington, 2003). Penelitian sebelumnya juga menambahkan bahwa mau tidaknya seseorang untuk mempraktekkan *forgiveness* akan tergantung dari jenis pelanggarannya (Affinito, 2002) serta siapa orang yang menyakitinya (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Banyak orang akhirnya memang mengakui bahwa *forgiveness* memang bukanlah proses yang mudah (Tibbits, 2010). Berdasarkan hal tersebut, tampaknya akan selalu ada dua pilihan dalam menghadapi orang yang menyakiti kita, entah itu mendendam ataukah mempraktekkan *forgiveness*.

Kesenjangan ini mungkin dapat dilihat karena masing-masing orang memiliki penilaian berbeda mengenai agama dan dalam melihat peran serta tujuan dari agama tersebut dalam diri mereka secara pribadi (Gordon et al., 2008). Menurut Gorsuch dan Hou (1993), seseorang dikatakan beragama ketika menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupan mereka. Orang yang memang menyadari bahwa agama merupakan hal yang penting akan lebih menaati ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Allport menyebutkan hal ini sebagai orientasi religiusitas (Gorsuch & Hou, 1993; Gordon et al., 2008).

Orientasi religiusitas bukan berbicara mengenai perbedaan kepercayaan dalam tiap-tiap

agama, akan tetapi lebih melihat pada bagaimana seseorang mengartikan, melihat dan memperlakukan agama bagi kehidupan mereka secara pribadi, dimana akhirnya berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian individu tersebut (Allport dalam Dovidio, Glick, & Rudman, 2005). Orientasi religiusitas awalnya terdiri dari *intrinsic* dan *extrinsic*, akan tetapi Batson menambahkan dimensi ketiga, yaitu *quest* (Batson, Schoenrade, & Ventis dalam Nelson, 2009). Orientasi *intrinsic* merupakan kecenderungan individu untuk melihat agama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan mereka yang pada akhirnya kepercayaan dan nilai-nilai dalam agama itu akan mengatur dan menjadi sumber kehidupan mereka (Allport & Ross dalam Gordon et al., 2008). Sebaliknya *extrinsic* merupakan kecenderungan individu yang akhirnya melihat agama sebagai suatu alat atau cara yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya, yaitu memberikan perlindungan, menyediakan komunitas serta memuaskan peran hukum dan sosial (Allport & Ross dalam Gordon et al., 2008). Sedangkan orientasi religius yang *quest* lebih mengarah kepada mereka yang akhirnya melihat agama sebagai suatu proses pencarian yang tidak berujung yang selalu menyelidiki dan mempertanyakan segala sesuatu yang biasanya muncul karena adanya ketegangan, kontradiksi dan tragedi dalam kehidupan mereka (Batson dalam Flere, Edwards, & Klanjsek, 2008).

Biasanya mereka dengan *quest orientation* ditandai oleh adanya keterbukaan akan perubahan, kesiapan untuk mengkritik diri sendiri, persepsi akan adanya keraguan dalam beragama dianggap sebagai hal yang baik dan selalu memiliki pertanyaan-pertanyaan eksistensial, contohnya kematian, tragedi (Batson & Schoenrade dalam Nelson, 2009). Tipe orang ini berani untuk meragukan segala sesuatu dan mencoba untuk selalu mencari jawaban yang jelas (Batson & Schoenrade, 1991; Neyrinck, Vansteenkiste, Lens, & Soenens, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah orientasi religiusitas, yaitu *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* memiliki pengaruh terhadap *forgiveness*.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang tergolong dewasa dan beragama Kristen atau Katolik. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan *convenience sampling* dengan pengambilan sampel yang dilakukan di lingkup universitas dan gereja terhadap 168 subjek, terdiri atas 117 perempuan (70%) dan 51 laki-laki (30.4%). Rentang usia subjek dalam penelitian ini adalah 17 tahun sampai 33 tahun dan mayoritas subjek beragama Kristen (136 orang) dan sisanya beragama Katolik (32 orang).

Peneliti mencari data dengan membagikan kuesioner di sebuah universitas Kristen swasta, di gereja setelah ibadah selesai dan kepada orang-orang yang memang peneliti kenal dan masuk dalam kategori sampel dalam penelitian ini. Subjek diberikan makanan kecil sebagai ucapan terima kasih atas partisipasinya dalam penelitian ini.

Setelah menandatangani surat persetujuan dan mengisi data demografi, subjek diminta untuk memikirkan peristiwa menyakitkan yang pernah dialaminya dalam kurun waktu tiga bulan terakhir dihitung pada saat pengisian kuesioner. Hal ini pernah diteliti oleh Tabak dan McCullough (2011) yang mendapatkan hasil bahwa dalam jangka waktu tiga bulan pertama, seseorang yang disakiti oleh orang lain akan tujuh kali lebih sulit untuk mengampuni orang

tersebut, sedangkan setelah tiga bulan peristiwa tersebut berlalu, maka seseorang cenderung tujuh kali lebih sulit untuk setuju bahwa orang yang menyakitinya harus merasa sakit dan sengsara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan seperti seberapa tingkat menyakitkan peristiwa yang pernah dirasakannya, siapa yang menyakitinya, seberapa dekat tingkat hubungannya dengan orang yang menyakitinya, penjelasan peristiwa tersebut, apakah sebenarnya mempraktekkan *forgiveness* adalah suatu hal yang wajib dilakukan, serta apakah yang harus dilakukan seseorang untuk dapat dikatakan telah mempraktekkan *forgiveness*. Selain itu, subjek juga akan diminta untuk mengurutkan 18 nilai (1 = nilai yang paling penting dan 18 = nilai yang kurang penting menurut subjek) yang diambil dari *Rokeach Value System*, yang salah satunya adalah mau mengampuni. Selanjutnya subjek akan diminta untuk mengisi TRIM-18 oleh McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), I/E-R Scales oleh Gorsuch dan McPherson (1989), serta Q12 oleh Daniel Batson (Batson & Schoenrade, 1991).

Untuk TRIM-18, item-item diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti meminta bantuan ahli yang juga memiliki pengalaman di bidang psikologi untuk menerjemahkan item tersebut ke dalam bahasa Indonesia, lalu item kembali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk melihat apakah terjadi pergeseran makna. Sedangkan untuk kedua alat ukur lainnya, peneliti menggunakan yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Masing-masing menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Setelah semua data didapatkan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. dengan analisa regresi linear berganda.

Analisa dan Hasil

Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi $p > 0.05$ serta perbandingan nilai rasio *skewness* dan *kurtosis* dimana apabila nilai perbandingan itu berada antara -2 sampai dengan +2, kurva histogram serta gambar normal QQ-Plot (data tersebar di sekeliling garis lurus dari kiri ke kanan atas) maka data dianggap berdistribusi normal (Nisfiannoor, 2009). Dalam penelitian ini, *forgiveness* ($p = .322$), *intrinsic* ($p = .271$), *quest* ($p = .301$) dan *extrinsic* (nilai rasio *skewness* = -1.11 dan nilai rasio *kurtosis* = -.097) memiliki distribusi normal.

Forgiveness memiliki konsistensi internal Alpha Cronbach (α) = .915 dengan validitas item antara .276 sampai .762, *intrinsic* memiliki konsistensi internal Alpha Cronbach (α) = .810 dengan validitas item antara .409 sampai .597, *extrinsic* memiliki konsistensi internal Alpha Cronbach (α) = .670 dengan validitas item antara .316 sampai .467. Untuk variabel terakhir, yaitu *quest*, didapatkan nilai konsistensi internal Alpha Cronbach (α) = .770 dengan validitas item antara .214 sampai .589 (setelah item nomor 7 dan 11 dinyatakan gugur karena masing-masing memiliki nilai validitas item sebesar .028 dan -.092).

Tabel 1. Uji Korelasi Pearson Orientasi Religiusitas (*Intrinsic, Extrinsic, Quest*) dan *Forgiveness*

Variabel	1	2	3	4
1. Religius Orientasi <i>Intrinsic</i>	1			
2. Religius Orientasi <i>Extrinsic</i>	-.047	1		
3. Religius Orientasi <i>Quest</i>	-.443**	.148	1	
4. <i>Forgiveness</i>	.286**	-.153*	-.161*	1

* $p < .05$, ** $p < .01$

Forgiveness ditemukan berkorelasi secara signifikan dengan ketiga orientasi religiusitas, yaitu *intrinsic* ($r = .286, p = .001$), *extrinsic* ($r = -.153, p < .05$) dan *quest* ($r = -.161, p < .05$).

Tabel 2. Analisa *Multiple Regression* Orientasi Religiusitas Terhadap *Forgiveness*

Variabel	B	SE B	β	t	P
Religius Orientasi <i>Intrinsic</i>	.723	.220	.271	3.281	.001
Religius Orientasi <i>Extrinsic</i>	-.502	.274	-.137	-1.829	.069
Religius Orientasi <i>Quest</i>	-.042	.176	-.020	-2.240	.811

$R^2 = .102$ ($N = 168, p < .001$)

Ketiga orientasi religiusitas, yaitu *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* menjelaskan sekitar 10.2% varians *forgiveness* ($R^2 = .102, F = 6.192, p = .001$), dimana 90% varians dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar ketiga orientasi religiusitas.

Seberapa Menyakitkan Peristiwa yang Dialami Subjek

Rentang seberapa menyakitkan peristiwa yang dialami subjek dibagi menjadi empat kategori, 1: sangat menyakitkan ($N = 36$), 2: menyakitkan ($N = 67$), 3: agak menyakitkan ($N = 54$) dan 4: tidak menyakitkan ($N = 11$). Rentang tingkat menyakitkan suatu peristiwa memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *forgiveness* ($r = -.169, p = .029$). Semakin subjek menilai peristiwa yang dialami menyakitkan maka nilai *forgiveness* akan semakin rendah.

Siapa yang Menyakiti Subjek dalam Peristiwa yang Dialami

Lima kategori yang menggambarkan siapa yang menyakiti subjek dalam peristiwa yang dialami subjek dihubungkan dengan *forgiveness*. Kategori tersebut adalah teman ($N = 72, M = 64.26, SD = 10.79$), keluarga inti ($N = 31, M = 73.45, SD = 10.56$), orang lain ($N = 29, M = 55.90, SD = 11.93$), pacar ($N = 27, M = 62.85, SD = 11.70$), dan saudara ($N = 9, M = 57.22, SD = 8.71$). Dari hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa siapa yang menyakiti subjek dalam peristiwa yang dialami oleh subjek pada penelitian ini menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap total nilai *forgiveness*, $F = 10.574, p = .000$. Berdasarkan hasil analisis Post Hoc, urutan yang akan menentukan apakah seseorang akan lebih mudah mempraktekkan *forgiveness* atau tidak adalah keluarga inti ($M = 73.45, SD = 10.56$), teman ($M = 64.26, SD = 10.79$), pacar ($M = 62.85, SD = 11.70$), saudara ($M = 57.22, SD = 8.71$), dan orang lain ($M = 55.90, SD = 11.93$).

Seberapa Dekat dengan Orang yang Menyakiti

Skala yang dipakai untuk menentukan seberapa dekat dengan orang yang menyakiti adalah 0 (subjek tidak kenal) sampai 10 (sangat dekat). Subjek paling banyak memiliki

hubungan kedekatan dengan skala 8 ($N=48$). Rata-rata kedekatan hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya adalah 7 ($M=6.89, SD=2.623$). Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r=.295, p=.000$) dimana semakin dekat hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya maka semakin tinggi nilai *forgiveness*. Sebaliknya, semakin jauh hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya maka semakin rendah nilai *forgiveness*.

Pentingnya *Forgiveness* Menurut Subjek

Subjek diminta untuk menilai seberapa penting nilai *forgiveness* untuk subjek dengan rentang angka 1-18, dimana angka 1 menunjukkan *forgiveness* sebagai nilai yang sangat penting bagi subjek dan angka 18 menunjukkan *forgiveness* sebagai nilai yang sangat tidak penting bagi subjek. Paling banyak subjek menempatkan *forgiveness* di urutan ke 4 ($Mo=4, N=15$). Rata-rata subjek mengisi seberapa penting *forgiveness* dengan nilai 8 ($M=7.96, SD=5.06$). Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara seberapa penting subjek menilai *forgiveness* dengan total nilai *forgiveness* itu sendiri ($r=-.251, p=.001$).

Syarat *Forgiveness* menurut Subjek

Pada data mengenai syarat *forgiveness*, subjek diberi pilihan apakah menurut subjek untuk dapat dikatakan mempraktekkan *forgiveness*, seseorang harus: a) tidak menghindari orang tersebut atau tidak menjaga jarak dengan orang tersebut, b) tidak melakukan pembalasan dendam, c) berusaha untuk berbuat baik atau memiliki niat baik terhadap orang tersebut (jawaban bisa lebih dari satu, sehingga memunculkan tujuh kemungkinan jawaban). Ketika dilakukan Uji ANOVA, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari jawaban subjek terhadap syarat *forgiveness* tersebut terhadap total nilai *forgiveness* ($F=2.598, p=.020$). Subjek yang menjawab bahwa ketiganya adalah syarat *forgiveness* ada sebanyak 54 orang ($M=67.13, SD=10.69$). Sementara 114 ($M=62.39, SD=12.62$) subjek lainnya menganggap untuk bisa dikatakan telah mempraktekkan *forgiveness*, seseorang tidak harus melakukan ketiganya secara bersama-sama. Dilakukan analisa lebih lanjut dengan menggunakan *t-test* dan didapatkan perbedaan yang signifikan antara subjek yang menjawab pengurangan *avoidance* dan *revenge*, dan peningkatan *benevolence* secara bersamaan sebagai syarat *forgiveness* dengan subjek lainnya yang menyatakan bahwa dalam mempraktekkan *forgiveness* seseorang tidak harus melakukan ketiganya secara bersama-sama ($t=-2.385, p=.018$).

Apakah *Forgiveness* Suatu Kewajiban?

Dari hasil penelitian, 150 orang mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan hal yang wajib dengan alasan paling banyak adalah karena Tuhan sudah terlebih dahulu mengampuni dosa-dosa kita, perintah Tuhan, keuntungan untuk diri sendiri, sementara 18 orang lainnya menjawab bahwa *forgiveness* merupakan hal yang tidak diwajibkan, hal ini dikarenakan mempraktekkan *forgiveness* tidak semudah teorinya, tergantung dari masing-masing orang dan juga tergantung dari beberapa alasan lainnya.

Dari hasil ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara subjek yang

menjawab wajib untuk mempraktekkan *forgiveness* ($M=64.63$, $SD=11.47$) dengan subjek menjawab tidak wajib untuk mempraktekkan *forgiveness* ($M=57.94$, $SD=16.37$) terhadap nilai total *forgiveness* ($F=4.930$, $p=.028$). Hal ini berarti tingkat *forgiveness* yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh pendapat seseorang mengenai wajib atau tidak wajibnya mempraktekkan *forgiveness*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan *intrinsic* ($r=.286$, $p=.000$), *extrinsic* ($r=-.153$, $p=.048$) dan *quest* ($r=-.161$, $p=.038$) memiliki korelasi yang signifikan terhadap *forgiveness*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Shoemaker & Bolt bahwa agama berhubungan dengan *forgiveness* (Shoemaker & Bolt dalam Messay, 2010). Setelah dibuktikan terdapat nilai korelasi antara kedua variabel, maka dilakukan analisis regresi berganda yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari orientasi religius terhadap *forgiveness* ($R^2=.102$, $p=.001$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* menjelaskan 10.2% varians *forgiveness* yang membuat hipotesis kerja (H1) penelitian ini diterima. Pengaruh yang diberikan memang terlihat tidak besar. Hal ini juga dijelaskan oleh Rackley (dalam Tsang, McCullough, & Hoyt, 2005) yang mengatakan dalam beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ketika dihadapkan dengan pelanggaran yang spesifik (seperti yang diukur pada TRIM-18 ini), orientasi religiusitas memang banyak ditemukan memiliki korelasi serta pengaruh yang rendah bahkan terkadang tidak memiliki korelasi dengan *forgiveness*. Orientasi religiusitas sendiri dapat dilihat dari tiga dimensi yang akhirnya menjadi variabel independent dalam penelitian ini, yaitu *intrinsic*, *extrinsic*, dan *quest*.

Dalam penelitian ini, *intrinsic* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *forgiveness* ($r=.286$, $p=.000$) yang berarti semakin seorang individu melihat agama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan mereka dan semakin mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, maka semakin tinggi keinginan dan semakin sering subjek mempraktekkan *forgiveness* dalam kehidupannya. Hal ini didukung oleh Gordon et al. (2008) yang mengungkapkan bahwa individu dengan orientasi *intrinsic* memang lebih memiliki keinginan untuk mempraktekkan *forgiveness* karena mereka menghargai dan peduli terhadap orang lain dan mereka mempercayai bahwa semua orang harus diperlakukan dengan baik dengan cara mengurangi keinginan balas dendam dan keinginan menjaga jarak serta tetap memiliki keinginan dan motivasi yang baik walaupun orang tersebut sudah melakukan hal yang menyakitkan baginya. Individu dengan orientasi *intrinsic* cenderung untuk melihat agama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan mereka yang pada akhirnya kepercayaan dan nilai-nilai dalam agama yang mereka anut itu akan mengatur dan menjadi patokan dalam kehidupan mereka (Allport & Ross dalam Gordon et al., 2008). Hal ini juga yang menjadi alasan *forgiveness* yang mereka miliki tinggi, yaitu karena mereka melakukannya sebagai respon terhadap ajaran agama Kristen yang memang mengajarkan untuk mempraktekkan *forgiveness*. Individu dengan orientasi *intrinsic* selalu berusaha menghargai agamanya dengan

menganggap perintah persaudaraan sebagai hal yang penting, berjuang untuk mengatasi sifat egois serta berusaha untuk menghidupi ajaran-ajaran agama dengan mengikutinya serta berusaha mengintegrasikan kebutuhan mereka dengan keyakinan dan ajaran agama yang mereka anut (Batson, Floyd, Meyer, & Winner, 1999).

Orientasi religius *extrinsic* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *forgiveness* ($r=-.153$, $p=.048$) yang berarti semakin seorang individu melihat agama hanya sebagai cara atau alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi, maka semakin rendah keinginan subjek untuk mempraktekkan *forgiveness*. Sama seperti yang diungkapkan oleh Allport & Ross yang mengatakan bahwa individu dengan orientasi *extrinsic* lebih melihat agama sebagai suatu alat atau cara yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya, misalnya memberikan perlindungan, menyediakan komunitas, memuaskan peran hukum dan sosial, serta kebutuhan pribadi lainnya (Allport & Ross dalam Gordon et al., 2008). Individu dengan orientasi *extrinsic* memiliki pemikiran mereka tidak perlu menghadiri ibadah di gereja secara teratur ataupun mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Allport dalam Batson, Floyd, Meyer, & Winner, 1999). Hal inilah yang akhirnya membuat individu ini juga merasa tidak perlu mempraktekkan *forgiveness* sehingga membuat dirinya mudah untuk memiliki keinginan balas dendam, menghindari dan kehilangan keinginan atau motivasi untuk berbuat baik terhadap orang yang telah menyakitinya (Enright et al. dalam Gordon et al., 2008). Ketika situasi yang menuntutnya mempraktekkan *forgiveness* tidak membuatnya merasa nyaman atau mendapatkan keuntungan apapun, individu ini lebih mudah untuk menolak mempraktekkannya karena natur mereka untuk melihat agama sebagai pemuas kebutuhannya saja (Gordon et al., 2008).

Orientasi religius *quest* juga memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *forgiveness* ($r=-.161$, $p=.038$), yang berarti semakin seseorang melihat agama sebagai proses yang tidak berujung, semakin meragukan dan terbuka akan perubahan, semakin siap untuk mengkritik dirinya sendiri dan selalu mencari kebenaran yang sejati, maka semakin berkurang pula keinginannya untuk mempraktekkan *forgiveness*. Hal ini menjadi temuan menarik karena ada penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan orientasi *quest* memiliki kemauan yang paling besar untuk mempercayai perkataan lawan bicara (McFarland & Warren dalam Messay, 2010) memiliki pemikiran terbuka dalam menanggapi suatu permasalahan, memiliki empati yang akhirnya memudahkan individu mempraktekkan *forgiveness* (Koutsos et al. dalam Messay, 2010). Namun ternyata dalam penelitian ini justru ditemukan memiliki korelasi negatif dengan *forgiveness*. Hal ini sempat dibahas oleh Goldfried dan Miner (2002) yang mengatakan bahwa individu dengan orientasi *quest* juga mempraktekkan “*us vs them*” untuk orang-orang yang dianggap memiliki nilai yang berbeda dengannya dengan memandang mereka lebih negatif dan lebih sulit mempraktekkan belas kasih dibandingkan dengan mereka yang memiliki nilai sama dengannya. Menurut Messay (2010), level toleransi pada orang yang menyakitinya akhirnya menjadi mediator dalam hubungan *quest* dengan *forgiveness*. Hubungan *quest* dan *forgiveness* akan menjadi negatif saat level toleransi individu rendah terhadap orang yang menyakitinya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ternyata *forgiveness* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Tingkat menyakitkannya suatu peristiwa yang dipilih subjek ternyata

berkorelasi negatif dengan *forgiveness* ($r=-.169$, $p=.029$). Hal ini berarti semakin menyakitkan peristiwa yang dipilih, maka nilai *forgiveness* yang didapatkan semakin rendah atau dengan kata lain semakin subjek menganggap peristiwa tersebut menyakitkan sehingga menimbulkan kesakitan yang lebih banyak untuk dirinya akan menyebabkan subjek menjadi semakin sulit untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap orang yang menyakitinya dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya semakin peristiwa dianggap tidak menyakitkan untuk subjek, maka semakin mudah bagi subjek untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap orang yang menyakitinya dalam peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan taraf menyakitkannya suatu peristiwa menurut subjek akan berkaitan dengan mau tidaknya seseorang untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap orang yang menyakitinya dalam peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, rata-rata responden memilih peristiwa dalam rentang taraf menyakitkan di tengah-tengah, yaitu antara menyakitkan ($N=67$) dan agak menyakitkan ($N=54$).

Masih berhubungan dengan rentang menyakitkan peristiwa yang dialami subjek, ternyata siapa yang menyakiti subjek dalam peristiwa dialami subjek (pacar, teman, saudara, keluarga inti dan orang lain) juga dibuktikan menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap *forgiveness* ($F=10.574$, $p=.000$). Hasil penelitian ini menunjukkan jika yang menyakiti subjek adalah bagian dari keluarga inti, maka akan lebih mudah bagi subjek untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap mereka, dibandingkan jika yang menyakiti subjek adalah teman, orang lain, saudara ataupun pacar. Sedangkan apabila yang menyakiti subjek adalah orang lain yang tidak tergolong dalam keluarga inti, teman, saudara atau pacar, maka akan lebih sulit bagi subjek untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap orang tersebut. Dalam penelitian ini juga sebagian besar subjek merasa disakiti oleh teman (yang berarti masih masuk dalam kategori sedang, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh hubungannya dengan subjek), hal ini juga yang dapat menjelaskan akhirnya rata-rata nilai *forgiveness* yang dimiliki dalam penelitian ini cenderung berada di tengah-tengah, tidak tinggi dan tidak rendah ($M=63$).

Selain itu, rentang kedekatan hubungan antara subjek dengan orang yang menyakitinya juga dibuktikan berkorelasi positif secara signifikan dengan *forgiveness* ($r=.295$, $p=.000$). Semakin dekat hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya maka semakin tinggi nilai *forgiveness* tersebut. Dengan kata lain, semakin dekat hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya, maka akan semakin mudah untuk subjek mempraktekan *forgiveness* kepada orang yang menyakitinya tersebut. Sedangkan semakin jauh hubungan subjek dengan orang yang menyakitinya atau bahkan tidak kenal dan merupakan orang asing, maka akan semakin sulit bagi subjek untuk mempraktekan *forgiveness* terhadap orang tersebut. Hal ini juga yang dapat menjelaskan mengapa terkadang banyak orang memberikan alasan *forgiveness* adalah hal yang tidak wajib karena tergantung dari siapa yang menyakiti dan apa yang dilakukannya. Dalam penelitian ini rata-rata subjek memilih rentang hubungan kedekatan yang masih berada di tengah-tengah ($M=6.89$, $Me=8$, $Mo=8$). Jika dikaitkan dengan siapa yang menyakiti subjek, hal ini dapat dijelaskan karena rata-rata peristiwa yang menyakitkan bagi subjek dilakukan oleh kategori teman, yang memang tidak lebih dekat dari keluarga inti dan tidak lebih jauh daripada orang lain (rentang kedekatannya masih berada di tengah-tengah).

Selanjutnya, seberapa penting nilai *forgiveness* menurut subjek (antara 1-18) juga ternyata berkorelasi negatif dengan *forgiveness* seseorang ($r=-.251, p=.001$), dimana semakin tinggi nilai yang diberikan untuk *forgiveness* (dengan makna semakin tidak penting nilai *forgiveness*), maka semakin rendah *forgiveness* yang dimiliki subjek. Dengan kata lain, semakin seorang individu memberikan nilai tinggi untuk *forgiveness* (yang berarti membuat *forgiveness* sebagai prioritas terakhir yang tidak terlalu penting dan tidak perlu dilakukan dalam kehidupannya) maka semakin sulit orang tersebut untuk mempraktekkan *forgiveness* dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang diberikan terhadap *forgiveness* (menunjukkan semakin subjek menganggap *forgiveness* sebagai prioritas utama yang dianggap penting dan perlu dilakukan) maka semakin mudah untuk subjek dalam mempraktekkan *forgiveness*.

Dalam penelitian ini didapatkan $M=7.97$ (dari rentang 1-18) yang berarti secara keseluruhan, subjek menilai *forgiveness* sebagai hal yang cukup penting dibanding nilai lainnya. Akan tetapi, sama seperti yang dikatakan Gordon et al. (2008) bahwa bukan berarti ketika seseorang menilai *forgiveness* sebagai hal yang penting akan membuat mereka memiliki *forgiveness* yang tinggi, sehingga hal ini belum menjadi kepastian bahwa nilai *forgiveness* seseorang akan selalu tinggi. Hal ini juga didukung oleh Subkoviak et al. (dalam Tsang, McCullough, & Hoyt, 2005) yang mengatakan bahwa saat seseorang memang menganggap *forgiveness* sebagai hal yang penting, bisa saja itu hanya sebagai respon terhadap perintah agama yang selalu menekankan bahwa "*forgiveness is good*" atau "*good religious people should forgive*", yang akhirnya akan membuatnya ingin menjadi seorang yang dianggap pemaaf (Gorsuch dalam McCullough & Worthington, 1999) tetapi belum tentu dapat mempraktekannya.

Lebih lanjut, pengetahuan subjek mengenai definisi dan syarat *forgiveness* ternyata juga memberikan perbedaan terhadap *forgiveness* ($F=2.598, p=.020$). Hanya ada 32% responden yang menjawab bahwa untuk dapat dikatakan sudah mempraktekkan *forgiveness*, seseorang harus tidak boleh menghindar (mengurangi *avoidance*), mengurangi rasa ingin balas dendam (mengurangi *revenge*), dan meningkatkan perasaan ingin berbuat baik (*benevolence*) terhadap orang tersebut secara bersama-sama (yang berarti sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini), sedangkan sisanya menjawab pilihan yang lain. Ditemukan juga bahwa ternyata 32% subjek ($M=67.13, SD=10.69$) memiliki nilai *forgiveness* yang lebih tinggi daripada 68% subjek lainnya ($M=62.39, SD=12.62$). Hal ini menunjukkan pengetahuan subjek mengenai syarat atau definisi *forgiveness* mempengaruhi skor total *forgiveness* tiap individu baik *intrinsic*, *extrinsic*, maupun *quest*. Hasil yang didapatkan sebelumnya menunjukkan bahwa keinginan membalas dendam (*revenge*) sangat berhubungan erat dengan *forgiveness* dibandingkan dua dimensi lainnya, maka banyak orang pasti akan menganggap bahwa hanya dengan tidak melakukan pembalasan dendam maka ia sudah dikatakan mempraktekkan *forgiveness*, padahal belum bisa dikatakan mempraktekkan *forgiveness* jika memang diukur menggunakan TRIM-18.

Hal yang terakhir, pandangan subjek yang menganggap *forgiveness* sebagai hal yang wajib atau tidak wajib juga ternyata memberikan perbedaan yang signifikan terhadap total nilai *forgiveness* ($F=4.930, p=.028$). Sebanyak 89% subjek mengatakan bahwa *forgiveness*

adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah karena Tuhan saja sudah mengampuni manusia, maka hendaknya manusia juga bisa untuk mengampuni orang lain, selain itu juga beberapa menjawab bahwa *forgiveness* memang merupakan perintah Tuhan. Sementara 11% lainnya menjawab bahwa *forgiveness* bukanlah suatu hal yang wajib dilakukan dengan beberapa alasan, yaitu: mempraktekkan *forgiveness* tidak semudah teori melainkan sangat sulit, tergantung dari perbuatan orang tersebut, *forgiveness* merupakan hak dan pilihan dari setiap orang, manusia memiliki kesabaran, tidak ada kewajiban untuk mengampuni orang lain, orang harus meminta maaf terlebih dahulu, hal ini dikarenakan mempraktekkan *forgiveness* tidak semudah teorinya, tergantung dari masing masing orang dan juga tergantung dari beberapa alasan lainnya.

Walaupun sebagian besar subjek memang menjawab wajib ($N=150$) untuk mempraktekkan *forgiveness*, tapi hasil penelitian menunjukkan ketiga orientasi religiusitas hanya menjelaskan sekitar 10.2% ($R^2=.102$, $F=6.192$, $p=.001$) varians dari *forgiveness*. Hal ini seperti yang sudah dikatakan McCullough dan Worthington (1999) sebelumnya bahwa belum tentu pada kenyataannya mereka mempraktekkan *forgiveness*, karena bisa saja mereka hanya menganggap dirinya mudah memaafkan. Jika dilihat dari sisi lainnya, Enright dan North (dalam Krause & Ellison, 2003) mengatakan bahwa proses *forgiveness* yang dimiliki tiap orang berbeda. Ada yang merasa *forgiveness* sebagai hal yang tidak bersyarat atau *unconditional* (Scobie & Scobie dalam Krause & Ellison, 2003) tetapi ada juga yang memegang prinsip bahwa *forgiveness* membutuhkan syarat, misalnya permintaan maaf atau tergantung dari situasinya (Greer et al., 2005), jenis pelanggarannya (Krause & Ellison, 2003), serta tahu atau tidak tahunya seseorang akan alasan yang mendasari perilaku orang yang menyakitinya tersebut (Tibbits, 2010). Hal ini juga didukung oleh beberapa alasan yang subjek masukkan dalam penelitian ini, dimana subjek merasa tidak wajib mempraktekkan *forgiveness* karena merasa bahwa orang yang berbuat salah tidak merasa salah dan tidak mau meminta maaf. Selain itu Cioni (2007) dan Worthington (2003) juga menambahkan bahwa tidak semua orang beragama memang akan mampu mempraktekkan *forgiveness* karena dalam prakteknya *forgiveness* tidak semudah membalikkan tangan, kita membutuhkan Tuhan dan hanya bisa bersandar pada-Nya untuk akhirnya memampukan kita dapat bertahan dalam proses *forgiveness* tersebut.

Forgiveness sendiri pada akhirnya memang merupakan pilihan dan kebebasan dari setiap orang (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Selalu ada dua pilihan dalam menghadapi orang yang menyakiti kita, entah itu mendendam atautkah mempraktekkan *forgiveness*.

Kesimpulan

Ketiga orientasi religius, yaitu *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* memiliki korelasi yang signifikan dengan *forgiveness*. Secara bersama-sama orientasi religius, yaitu *intrinsic*, *extrinsic* dan *quest* secara signifikan menjelaskan 10.2% varians *forgiveness*.

Dari hasil analisa tambahan juga ditemukan bahwa *forgiveness* juga dipengaruhi beberapa faktor lain, antara lain seberapa menyakitkan peristiwa yang dialami subjek, siapa

yang menyakiti subjek dalam peristiwa yang dialami, seberapa dekat subjek dengan orang yang menyakitinya, seberapa penting *forgiveness* menurut subjek, dimensi *forgiveness* menurut subjek dan apakah *forgiveness* itu suatu kewajiban atau tidak.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, bisa meneliti lebih lanjut mengenai faktor lain yang turut berperan seperti seberapa menyakitkan peristiwa yang dipilih subjek, seberapa dekat dengan yang menyakiti, siapa yang menyakiti, syarat *forgiveness*, wajib tidaknya *forgiveness*, pentingnya *forgiveness* karena ditemukan memberikan kontribusi terhadap *forgiveness*.
2. Banyak orang merasa bahwa dengan tidak memiliki rasa dendam atau hanya dengan tidak menjauhi seseorang yang menyakitinya, maka ia sudah dikatakan mempraktekkan *forgiveness*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikatakan mempraktekkan *forgiveness*, seseorang harus menunjukkan tiga perilaku pendukung secara bersama-sama, yaitu tidak mendendam, tidak menjauhi dan tetap memiliki motivasi atau keinginan baik terhadap orang yang menyakitinya.

Baik psikolog, konselor, maupun masyarakat dapat mengerti terlebih dahulu bahwa untuk dikatakan sudah mempraktekkan *forgiveness*, seseorang bukan hanya harus menghilangkan perasaan ingin membalas dendam (*revenge*) saja, tetapi juga harus menghilangkan keinginannya untuk menjauhi dan menjaga jarak terhadap orang yang menyakitinya (*avoidance*), serta tetap memiliki keinginan dan motivasi yang baik terhadap orang yang menyakitinya (*benevolence*).

Referensi

- Batson, C. D., Floyd, R. B., Meyer, J. M., & Winner, A. L. (1999). "And who is my neighbor?" Intrinsic religion as a source of universal compassion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 38, 445-457.
- Batson, C. D., & Schoenrade, P. A. (1991a). Measuring religion as quest: 1) Validity concerns*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30, 416-429.
- Batson, C. D., & Schoenrade, P. A. (1991b). Measuring religion as quest: 2) Reliability Concerns*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30, 430-447.
- Cioni, P. F. (2007). Forgiveness, cognitive restructuring and object transformation. *Journal of Religion and Health*, 46, 385-397.
- Dovidio, J. F., Glick, P., & Rudman, L.A. (2005). *On the nature of prejudice: Fifty years after Allport*. Oxford, England: Blackwell Publishing.
- Flore, S., Edwards, K. J., & Klanjsek, R. (2008). Religious orientation in three central European environments: Quest, intrinsic, and extrinsic dimensions. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18, 121.
- Goldfried, J., & Miner, M. (2002). Quest religion and the problem of limited compassion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41, 685-695.
- Gordon, K. C., Frousakis, N. N., Dixon, L. J., Willett, J. M., Christman, J. A., Furr, R. E., & Hellmuth, J. C. (2008). Intrinsic or extrinsic religious orientation, forgiveness and the role of social pressure. *Journal of Psychology and Christianity*, 28, 311-319.
- Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. (1993). Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationships to religious variables. *Review of Religious Research*, 34, 333-347.
- Gorsuch, R. L., & McPherson, S. E. (1989). Intrinsic or extrinsic measurement: I/E-revised and single-item scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28, 348-354.
- Krause, N., & Dayton, B. I. (2001). Religion and the process of forgiveness in late life. *Review of Religious Research*, 42, 252-276.
- Krause, N., & Ellison, C. G. (2003). Forgiveness by God, forgiveness of others, and psychological well-being in

- late life. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42, 77-94.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887-897.
- McCullough, M. E., & Worthington, E. L. (1999). Religion and the forgiving personality. *Journal of Personality*, 67, 1141-1164.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Messay, B. (2010). The relationship between quest religious orientation, forgiveness and mental health. *Unpublished Thesis*. Master of Arts in Clinical Psychology. University of Dayton, Ohio.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York, USA : Springer Science + Business Media, LLC.
- Neyrinck, B., Vansteenkiste, M., Lens, W., & Soenens, B. (2010). Updating Allport's and Batson's framework of religious orientation: A reevaluation from the perspective of self-determination theory and wulff's social cognitive model. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49, 425-438.
- Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan statistika modern: Untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tabak, B. A., & McCullough, M. E. (2011). Perceived transgressor agreeableness decreases cortisol response and increases forgiveness following recent interpersonal transgressions. *Biological Psychology*, 87, 386-392.
- Tibbits, D. (2010). *Forgive to live: Bagaimana pengampunan membuat hidup lebih sehat*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Tsang, J., McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2005). Psychometric and rationalization accounts of the religion-forgiveness discrepancy. *Journal of Social Issues*, 61, 785-805.
- Worthington, E. L. (2003). *Forgiving and reconciling: Bridges to wholeness and hope. Rev. ed. of: Five steps to forgiveness*. USA: InterVarsity Press.